



"Tema 5: (Kewirausahaan, Koperasi, dan UMKM)"

***EXISTING CONDITION DAN NEED ASSESSMENT* UMKM GULA KELAPA DI
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

Lilis Siti Badriah¹, Arintoko¹, dan Dijan Rajahuni¹

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis *existing condition* dan menggali permasalahan serta *need assessment* terhadap pengrajin gula kelapa dalam pengembangan usahanya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis tabulasi data untuk kemudian diinterpretasikan. Pengambilan data dilakukan dengan *purposive sampling* terhadap populasi pengrajin gula kelapa di 5 wilayah sampel, yaitu Batuanten, Kasegeran, Langgongsari, Rancamaya, dan Sudimara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *existing condition* usaha gula kelapa di Kecamatan Cilongok saat ini menunjukkan bahwa mayoritas usaha gula kelapa memiliki keterbatasan dalam modal manusia, modal finansial, maupun kerjasama dalam rangka mengembangkan usahanya. Jika hanya memperhitungkan biaya eksplisit, tampak bahwa pengrajin gula kelapa memperoleh pendapatan bersih yang positif, namun untuk mendapatkan gambaran penerimaan bersih secara riil seharusnya memperhitungkan juga biaya implisitnya. Permasalahan dalam usaha pengembangan gula kelapa di Kecamatan Cilongok dilihat dari berbagai aspek menunjukkan bahwa solusi permasalahan masih lebih banyak dilakukan secara mandiri. Hasil *need assessment* para pengrajin gula kelapa mengharapkan ketersediaan bahan baku utama, bahan baku pendukung dan peralatan yang lebih memadai, mengharapkan kemudahan akses pasar dan stabilitas harga, serta mengharapkan adanya kerja sama dengan berbagai pihak. Penelitian ini mengimplikasikan perlu kerjasama dari berbagai *stakeholder* untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan dan kebutuhan pengrajin gula kelapa dalam mengembangkan usahanya.

Kata kunci: *Existing condition*, *Need assessment*, UMKM gula kelapa, Modal manusia, Modal finansial

ABSTRACT

This study aims to analyze existing conditions and to explore problems and need assessment of coconut sugar craftsmen in developing their business. This research uses quantitative descriptive analysis method with data tabulation analysis technique for later interpretation. Data were collected by purposive sampling on the population of coconut sugar craftsmen in 5 sample areas, namely Batuanten, Kasegeran, Langgongsari, Rancamaya, and Sudimara. The results of the study indicate that the existing condition of the coconut sugar business in Cilongok District currently shows that the majority of coconut sugar businesses have limitations in human capital, financial capital, and networking in order to develop their business. If only take into account explicit costs, it appears that coconut sugar craftsmen get a positive net income, but to get a net income in real terms, the implicit costs should also be taken into account.

¹ * Corresponding author : lilis.badriah@unsoed.ac.id



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

Problems in the development of coconut sugar in Cilongok District seen from various aspects indicate that the solution to the problem is still mostly done independently. The results of the need assessment of coconut sugar craftsmen expect the availability of main raw materials, supporting raw materials and more adequate equipment, expect easy market access and price stability, and expect cooperation with various parties. This research implies the need for cooperation from various stakeholders to provide solutions to various problems and needs of coconut sugar craftsmen in developing their business.

Keywords: Existing condition, Need assessment, Coconut sugar SMEs, Human capital, Financial capital

PENDAHULUAN

Keberadaan UMKM memberikan peran penting dalam pembentukan PDB nasional maupun penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM, pada tahun 2019 terdapat 99,9 persen UMKM di Indonesia, yang terdiri dari 60,702 usaha menengah, 783.132 usaha kecil, dan 63,5 juta usaha mikro. Keberadaan UMKM tersebut dapat memberikan kontribusi sebesar 60,34 persen terhadap PDB dan 97 persen terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Jika dilihat di tingkat propinsi, menurut data Dinas Koperasi, UMKM Propinsi Jawa Tengah (2019), UMKM di Propinsi Jawa Tengah pada Tri Wulan II Tahun 2019 berjumlah 151.968 unit. Selama tahun 2008-2009 terjadi pertumbuhan rata-rata jumlah UMKM sebesar 8,22% per tahun. Peningkatan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kesempatan kerja, dengan rata-rata 14,95% per tahun.

Demikian juga kondisi yang terjadi di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas, pada tahun 2018 di Kabupaten Banyumas terdapat 84.350 unit usaha yang mampu menyerap 127.534 tenaga

kerja. Meskipun kontribusi UMKM dalam penyerapan tenaga kerja cukup besar, tetapi belum berdampak signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di Kabupaten Banyumas. Menurut data BPS (2020) rata-rata proporsi penduduk miskin di Kabupaten Banyumas per tahun selama tahun 2011-2019 sebesar 17,14 persen, lebih tinggi dari rata-rata propinsi Jawa Tengah sebesar 13,47 persen. Hal ini disebabkan karena produktivitas UMKM yang masih relatif rendah.

Gula Kelapa merupakan salah satu produk unggulan UMKM di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data BPS (2020), produksi gula kelapa di Kabupaten Banyumas pada tahun 2018 sebesar 67.340 ton dan naik menjadi 68.806,3 ton pada tahun 2019. Produksi kelapa deres di Kabupaten Banyumas pada tahun 2018 sebesar 53.408, 86 ton meningkat menjadi 54.995,38 ton pada tahun 2019. Kecamatan Cilongok merupakan wilayah yang menjadi penghasil kelapa terbesar di Kabupaten Banyumas. Produksi kelapa di Kecamatan tersebut pada tahun 2019 adalah 10.929,2 ton, meningkat jika dibandingkan dengan produksi kelapa pada tahun 2018 yaitu sebesar 10.736,2 ton. Oleh karena itu, Kecamatan Cilongok menjadi sentra gula kelapa di Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas, terdapat lima desa dari 20 desa di Kecamatan Cilongok yang memiliki jumlah UMKM gula kelapa terbesar, yaitu Desa Langgongsari (427 unit), Sudimara (414 unit), Batuanten (329 unit), Rancamaya (239 unit), dan Kesegeran (196 unit). Ketersediaan bahan baku yang berlimpah dapat memberikan peluang keuntungan komparatif maupun keuntungan kompetitif bagi pengembangan usaha berbasis potensi lokal tersebut. Namun fenomena data yang dikemukakan oleh Forum Konsultasi Publik, pada tahun 2015 diketahui bahwa Kecamatan Cilongok menjadi salah satu wilayah termiskin di Kabupaten Banyumas. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha gula kelapa yang ada di Kecamatan Cilongok belum mampu berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian wilayahnya. Kondisi tersebut dimungkinkan terjadi karena



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

adanya permasalahan yang dihadapi pengrajin gula kelapa dalam mengembangkan usahanya. Pemahaman yang tepat mengenai berbagai permasalahan dan kebutuhan usaha kecil diharapkan akan dapat menjadi panduan untuk solusi yang dapat diberikan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi usaha gula kelapa yang ada saat ini di Kecamatan Cilongok dan menggali permasalahan serta melakukan *need assessment* terhadap pengrajin gula kelapa dalam pengembangan usahanya.

Pada umumnya, kendala UMKM untuk mengembangkan usahanya adalah keterbatasan sumberdaya manusia, sumberdaya modal, dan akses pasar. Padahal itu semua menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong produktivitas suatu usaha. Hal ini sejalan dengan dengan hasil penelitian Badriah et al (2019) bahwa *capital deepening* dan modal manusia berpengaruh meningkatkan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja sektor industri.

TELAAH PUSTAKA

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengatur tentang formalitas UMKM sebagai suatu unit usaha. UMKM berperan penting dalam perekonomian nasional, baik dilihat dari sisi permintaan sebagai penyedia kesempatan kerja maupun dari sisi penawaran sebagai penyedia produk kebutuhan masyarakat. Karena perannya yang strategis tersebut, kebijakan pengembangan UMKM bertujuan untuk menjadikan UMKM mampu berdaya saing sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara optimal.

Sebagai wilayah agraris banyak pelaku UMKM, terutama di pedesaan, sebagai pelaku usaha di sektor pertanian. Dengan demikian, UMKM di pedesaan perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan potensi ekonomi lokal daerahnya serta mengoptimalkan kapasitas modal manusia dan modal finansial yang dimilikinya. Diharapkan dengan kebijakan pengembangan UMKM yang menyeluruh dapat mendorong produktivitas UMKM. Produktivitas UMKM yang meningkat dapat memberikan akselerasi positif bagi perekonomian. Menurut Setyanto et al., (2015), berkembangnya UMKM dapat menjadi penyedia kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran sehingga pada akhirnya dapat mendorong kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, upaya pengembangan produktivitas UMKM bukan hal yang mudah. Terdapat permasalahan-permasalahan yang dihadapi UMKM serta berbagai kebutuhan UMKM dalam peningkatan produktivitasnya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas UMKM. Salah satunya adalah modal manusia, yang berhubungan dengan kualitas sumberdaya manusia yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan kesehatan. Pendidikan merupakan salah satu komponen yang menentukan kapabilitas kognitif yang dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaan. Masyarakat dengan pendidikan yang lebih baik dapat memiliki ide-ide inovatif dan kreatif sehingga dapat memiliki daya akselerasi dalam beradaptasi dengan dinamika komunitas dan perubahan teknologi. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktifitas dan efisiensi produksi. Dengan demikian kualitas pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat produktivitasnya. Demikian juga dengan kesehatan. Kualitas kesehatan tenaga kerja dapat menentukan kemampuannya untuk berkontribusi optimal dalam peningkatan produktivitas. Selain pendidikan dan kesehatan, faktor modal manusia yang lainnya yang dapat mempengaruhi produktivitas adalah pengalaman kerja. Melalui pengalaman kerja, seseorang dapat belajar dengan baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini seperti disampaikan oleh Mayo (2000) bahwa *human capital* merupakan perpaduan antara genetik, perilaku hidup, pengalaman, dan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Wu & Sivalogathan (2013), Felício et al. (2014), Muda & Rahman (2016), Syarifah et al (2020) menunjukkan bahwa modal manusia dapat berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

Beberapa indikator kinerja dari UMKM yang dapat dilihat antara lain, kemampuan UMKM dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan pendapatan usahanya. Keberhasilan UMKM dalam meningkatkan pendapatannya dipengaruhi juga oleh penjualan yang berhasil



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

dilakukannya dan kemampuan menciptakan efisiensi usahanya.

Disamping modal manusia, faktor lain yang mempengaruhi produktivitas UMKM adalah modal finansial. Modal ini merupakan sumberdaya keuangan yang dimiliki oleh suatu organisasi. Modal finansial dapat berasal dari kepemilikan sendiri atau dari pinjaman/hibah. Akumulasi modal finansial dapat menciptakan investasi fisik baru yang mampu mendorong peningkatan output. Teori Harrod-Domar mengatakan investasi dapat menciptakan permintaan dan meningkatkan kapasitas produksi. Akumulasi modal pun dapat menciptakan investasi baru dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasugian, et al. (2016), Nayaka & Kartika (2018), dan Putra & Kartika (2019) yang menunjukkan bahwa modal finansial, modal manusia, dan bahan baku serta jam kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha. Hal tersebut sejalan juga dengan penelitian Badriah, et al. (2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis variabel mandiri tanpa membandingkan dan mencari hubungan antar variabel (Sugiyono, 2009). Teknik analisis dilakukan melalui tabulasi data untuk kemudian diinterpretasikan. Pengambilan data dilakukan dengan *purposive sampling* terhadap populasi pengrajin gula kelapa di Kecamatan Cilongok, yaitu menentukan wilayah dengan populasi pengrajin gula kelapa yang paling besar (diperoleh 5 desa sebagai wilayah sampel, yaitu Batuanten, Kasegeran, Langgongsari, Rancamaya, dan Sudimara), kemudian dari masing-masing desa diambil proporsi 10% dari jumlah populasi untuk dijadikan sampel. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan data 180 pengrajin gula kelapa sebagai responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Existing Condition* Usaha Gula Kelapa di Kecamatan Cilongok

Deskripsi ini memberikan gambaran mengenai kondisi usaha dan pelaku usaha gula kelapa di Kecamatan Cilongok sebagai sentra gula kelapa di Kabupaten Banyumas, dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut.

a. Kondisi Demografis

1) Berdasarkan Usia

Mayoritas pengrajin gula kelapa, yaitu 47 orang (26,11%) berada pada kelompok usia 55-60 tahun, kemudian sejumlah 42 orang (23,33%) berada pada kelompok 49-54. Jika mengacu kepada pengelompokan usia menurut Departemen Kesehatan RI (2009) (depkes.go.id), sebagian besar pengrajin gula kelapa berada pada kelompok umur masa lansia awal dan masa lansia akhir.

2) Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Mayoritas pengrajin gula kelapa berpendidikan rendah, yaitu sejumlah 161 orang (89,44%) berpendidikan SD. Pendidikan yang relatif rendah dapat mempengaruhi tingkat produktivitas mereka dalam melakukan usahanya.

3) Berdasarkan Jenis Kelamin dan Status Pernikahan

Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa 100% pengrajin gula kelapa yang diteliti berjenis kelamin laki-laki dan 177 orang berstatus menikah, Janda/duda sejumlah 2 orang, dan belum menikah 1 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin gula kelapa adalah kepala keluarga.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

4) Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga pengrajin gula kelapa bervariasi. Mayoritas responden (85 orang) memiliki jumlah tanggungan sebanyak 2 orang, kemudian 55 orang memiliki jumlah tanggungan 3 orang dan 19 orang memiliki jumlah tanggungan 4 orang. Terdapat 3 orang responden yang tidak memiliki tanggungan, karena mereka diantaranya belum menikah dan tidak memiliki istri.

5) Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

Menjadi pengrajin gula kelapa merupakan pekerjaan utama bagi sebagian besar masyarakat di Kecamatan Cilongok. Namun, disamping itu, mereka pun memiliki pekerjaan sampingan yang beragam, walaupun tidak semua pengrajin gula kelapa yang diteliti memiliki pekerjaan sampingan. Diantara 180 pengrajin gula kelapa yang diteliti, 70 orang diantaranya memiliki pekerjaan sampingan. Mayoritas pekerjaan sampingan mereka adalah sebagai petani, yaitu berjumlah 51 orang (64,56%). Diantara pekerjaan sampingan tersebut ada yang bekerja serabutan, tukang bangunan, tukang kayu, buruh sawah, pelihara kambing, jual beli ayam, bengkel, tukang cukur, memperbaiki elektronik, kuli batu, buruh PT.

b. Kondisi Usaha Gula Kelapa

1) Berdasarkan awal memulai usaha

Jika dilihat berdasarkan bagaimana pengrajin gula kelapa memulai usahanya, maka mayoritas pengrajin gula kelapa berusaha dengan melanjutkan usaha orang tua, sebanyak 109 orang (60,56%) sedangkan 71 orang lainnya (39,44%) memulai usaha dengan merintis sendiri. Kondisi ini terlihat pada Tabel 1. Apabila dilihat per desa, di Batuanten dan Rancamaya sebagian besar pengrajin gula kelapa memulai usahanya dengan cara merintis usaha sendiri.

Tabel 1. Jumlah Pengusaha Berdasarkan Awal Memulai Usaha Gula Kelapa (Orang)

Desa	Memulai usaha	
	Merintis sendiri	Melanjutkan usaha orang tua
Batuanten	28	25
Kasegeran	5	33
Langgongsari	8	30
Rancamaya	16	7
Sudimara	14	14
Total	71	109

2) Berdasarkan kepemilikan pohon kelapa

Tidak semua pengrajin gula kelapa mengusahakan pohon kelapa milik sendiri sebagai sumber nira kelapa. Kepemilikan pohon lainnya ada yang bersifat campuran, yaitu diantaranya mendreng, maro, sewa, gadai, mendreng dan maro, mendreng dan sewa, maro, mendreng, dan gadai, maro dan sewa. Kondisi tersebut seperti terlihat pada Tabel 2.

Dalam sistem maro, penderes kelapa mengambil nira dari pohon milik orang lain, lalu setiap waktu tertentu (misalnya 5 hari) nira yang dideres diolah sendiri oleh penderes menjadi gula



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

kelapa kemudian dijual sendiri. Sedangkan di waktu lainnya (misalnya 5 hari berikutnya) nira yang dideres disetorkan ke pemilik pohon untuk diolah oleh pemilik pohon dan gulanya dijual oleh pemilik pohon tersebut. Sedangkan dalam sistem mendreng, penderes kelapa mengambil nira dari pohon milik orang lain, kemudian dia mengolahnya menjadi gula kelapa siap konsumsi, dan dalam setiap waktu tertentu yang disepakati dia harus setor gula kelapa dalam jumlah tertentu ke pemilik pohon tersebut.

Berdasarkan data pada Tabel 2, mayoritas pengrajin gula kelapa yang diteliti mengusahakan pohon kelapa milik sendiri (65 orang), kemudian sistem maro 56 orang, mendreng 32 orang, sedangkan selebihnya menggunakan sistem lainnya. Demikian juga jika dilihat per desa, di Batuanten, mayoritas pengrajin kelapa mengusahakan pohon kelapa milik sendiri dan sistem maro. Demikian juga di Kasegeran dan Sudimara. Sedangkan di Desa Langgongsari, mayoritas mengusahakan pohon kelapa dengan sistem maro dan di desa Rancamaya, mayoritas mengusahakan dengan sistem mendreng.

Tabel 2. Kepemilikan pohon kelapa yang diusahakan pengrajin gula kelapa

Kepemilikan pohon	Desa (Orang)				
	Batuanten	Kasegeran	Langgongsari	Rancamaya	Sudimara
Sendiri	23	14	9	5	14
Campuran:					
Maro	17	14	11	3	11
Mendreng	6	3	9	13	1
Sewa	5	4	1		
Gadai					1
mendreng dan maro	2	2	6	2	1
mendreng dan sewa		1			
maro, mendreng dan gadai			1		
Maro dan sewa			1		
Total	53	38	38	23	28

3) Berdasarkan Jam Kerja

Pengrajin gula kelapa memiliki jam kerja yang berbeda-beda, tergantung kepada jumlah pohon yang dideres ketika mengambil nira, dan rata-rata lama waktu yang dibutuhkan untuk memasak gula kelapa. Proses ambil nira per hari dilakukan dua kali, yaitu pagi dan sore. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, rata-rata jam kerja per hari berkisar antara 9 – 12 jam. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.



Tabel 3. Rata-rata jam kerja per hari pengrajin gula kelapa

Desa	Rata-rata jumlah pohon yang dideres (pohon)	Rata-rata lama waktu memasak gula kelapa (jam)	Rata-rata ambil nira per hari (jam)	Rata-rata jam kerja per hari (jam)
Batuanten	23	5	5	10
Kasegeran	17	5	5	10
Langgongsari	21	4	4	9
Rancamaya	22	4	5	9
Sudimara	25	5	7	12

4) Berdasarkan Produksi

Proses produksi gula kelapa dilakukan setiap hari. Rata-rata produksi gula kelapa per hari di setiap desa relatif sama, yaitu berkisar antara 5-6 kg per hari. Jenis gula yang dihasilkan berupa gula cetak dan gula kristal. Namun mayoritas pengrajin gula kelapa menghasilkan jenis gula cetak, dan ada juga diantaranya yang menghasilkan kedua jenis gula, baik cetak maupun kristal. Di Desa Rancamaya sebagian besar pengrajin gula kelapa yang diteliti, menghasilkan gula kristal. Kondisi ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata produksi per hari dan Jenis gula yang dihasilkan

Desa	Rata-rata hasil produksi per hari (kg)	Jumlah Pengrajin Gula Berdasarkan Jenis gula yang dihasilkan (Orang)		
		Cetak	Kristal	cetak & Kristal
Batuanten	6	51	1	1
Kasegeran	5	35	3	0
Langgongsari	5	35	3	0
Rancamaya	6	3	18	2
Sudimara	6	28	0	0
Total		152	25	3

5) Berdasarkan Modal Finansial

Modal finansial merupakan modal dalam bentuk uang yang dibutuhkan para pengrajin untuk membiayai proses operasional kegiatan usahanya. Deskripsi mengenai kondisi modal finansial para pengrajin gula kelapa tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Modal Finansial Pengrajin Gula Kelapa di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Tahun



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

2021

Jumlah Modal (Rp)	Jumlah (Orang)	Responden
497.500 – 1.435.313	110	
1.435.314 – 2.373.127	47	
2.373.128 – 3.310.941	21	
3.310.942 – 4.248.755	1	
4.248.756 – 5.186.570	0	
5.186.571 – 6.124.383	0	
6.1243.83 – 7.062.197	0	
7.062.198 – 8.000.011	1	
Total	180	

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa mayoritas pengrajin gula kelapa (61,11%) memiliki modal finansial pada rentang Rp497.500,00 – Rp1.435.313,00. Berdasarkan data dari lapangan dapat diketahui bahwa jumlah modal rata-rata pengrajin sebesar Rp1.491.779,00. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para pengrajin gula kelapa memiliki modal finansial yang relatif sedikit. Padahal menurut beberapa hasil penelitian terdahulu dikatakan bahwa modal finansial dapat berpengaruh positif terhadap kinerja/produktivitas usaha (Hasugian, et al. (2016), Nayaka & Kartika (2018), Putra & Kartika (2019), Badriah, et al. (2019).

6) Berdasarkan Modal Manusia

Modal manusia menunjukkan kualitas diri pengrajin gula kelapa, baik dilihat dari tingkat pendidikannya maupun pengalaman kerjanya. Kondisi modal manusia ini dapat mempengaruhi produktifitas dari pengrajin. Hal ini seperti ditunjukkan dalam beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya Mayo (2000), Wu & Sivalogathasan (2013), Felício et al. (2014), Muda & Rahman (2016), dan Syarifah et al (2020)

Berdasarkan data yang sudah disampaikan di bagian terdahulu, jika dilihat dari tingkat pendidikannya, mayoritas pengrajin gula kelapa yang diteliti berpendidikan relatif rendah, yaitu SD. Sedangkan jika dilihat dari sisi pengalaman kerjanya, pengrajin gula kelapa memiliki masa kerja yang bervariasi. Sejumlah 61 orang (33,89%), memiliki pengalaman kerja di antara 15-21 tahun. Kemudian sejumlah 43 orang (23,89), memiliki pengalaman kerja di antara 29-35 tahun, dan sejumlah 29 orang (16,11%), memiliki pengalaman kerja di antara 22-28 tahun. Jika dihitung berdasarkan rata-rata lama kerja, rata-rata lama kerja pengrajin adalah 26,8 tahun. Walaupun pengalaman kerja rata-rata relatif lama, tetapi mayoritas mereka memiliki pendidikan relatif rendah sehingga mereka masih memiliki keterbatasan, baik dari aspek pengetahuan kewirausahaannya maupun dalam inovasi yang dapat dilakukannya. Disamping itu juga mereka menjalani usaha sebagai pengrajin gula kelapa karena melanjutkan usaha orang tuanya, sehingga motivasi mereka untuk dapat berkembang menjadi relatif kurang.

7) Penerimaan Usaha

Penerimaan kotor yang didapat oleh para pengrajin gula kelapa ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual produk. Walaupun produksi gula kelapa dilakukan setiap hari, tetapi proses penjualan produk tersebut tidak dilakukan setiap hari. Rata-rata frekuensi penjualan produk setiap



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

desa relatif bervariasi berkisar antara 4-9 hari. Dengan demikian, rata-rata jumlah gula kelapa yang dijual dalam setiap kali penjualannya pun bervariasi, rata-rata tertinggi di Desa Batuanten sejumlah 46 kg dan terendah di Desa Langgongsari sejumlah 19 kg. Namun, mayoritas pengrajin gula kelapa tidak menjual gulanya di pasar. Padahal, harga jual selain di pasar lebih rendah daripada harga jual di pasar. Harga jual gula kelapa cetak selain di pasar rata-rata Rp13.000,00/kg dan untuk gula kristal sekitar Rp19.000,00/kg. Walaupun harga jual di selain pasar lebih murah dan dianggap oleh pengrajin harganya tidak stabil, tetapi para pengrajin tidak menjualnya ke pasar karena ada ketergantungan dari pengrajin terhadap pembeli gula kelapa yang mereka hasilkan. Para pengrajin gula kelapa menjual produksinya antara lain ke warung, pengepul, koperasi, pembeli langsung, atau ke perusahaan eksportir melalui pengepul besar. Namun demikian, berdasarkan informasi dari informan, harga beli gula kelapa oleh pengepul yang sudah bermitra dengan perusahaan eksportir relatif lebih tinggi dan lebih stabil daripada harga jual selain itu, tetapi jumlah pengrajin yang bermitra dengan pengepul yang sudah bekerja sama dengan eksportir jumlahnya masih relatif terbatas.

Apabila harga jual rata-rata gula kelapa sebesar Rp13.000,00, maka perbedaan volume penjualan akan berdampak pada perbedaan dalam penerimaan pengrajin tersebut. Kondisi ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata volume penjualan dan penerimaan pengrajin gula kelapa

Desa	Rata-rata Frekuensi penjualan hasil produksi	Rata-rata Jumlah gula yang dijual setiap kali penjualan (kg)	Rata-rata harga jual	Rata-rata penerimaan per-periode penjualan	Rata-rata penerimaan per bulan
Batuanten	9 hari sekali	46	13.000	598.000	1.993.000
Kasegeran	5 hari sekali	28	13.000	364.000	2.184.000
Langgongsari	4 hari sekali	19	13.000	247.000	1.852.500
Rancamaya	5 hari sekali	30	13.000	390.000	2.340.000
Sudimara	4 hari sekali	21	13.000	273.000	2.047.500

Rata-rata penerimaan per bulan yang terlihat pada Tabel 6 adalah penerimaan kotor. Untuk mengetahui penerimaan bersih, maka penerimaan kotor tersebut harus dikurangkan dengan biaya produksi totalnya. Biaya produksi usaha gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 7. Biaya total yang terlihat pada Tabel 7 adalah biaya total yang dihitung sebagai biaya eksplisit saja, karena ada komponen biaya yang sebenarnya termasuk dalam komponen biaya, tetapi tidak diperhitungkan, seperti nilai dari nira sebagai bahan baku dan tenaga kerja. Hal ini karena kebutuhan nira mereka peroleh sendiri, tidak membeli, dan tenaga kerja pun menggunakan anggota keluarga sendiri sehingga tidak dibayar.

Tabel 7. Biaya produksi dan Penerimaan Bersih Usaha Gula Kelapa per bulan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

Desa	Rata-rata biaya total (Rp)	Rata-rata penerimaan total (Rp)	Rata-rata Penerimaan bersih (Rp)
Batuanten	502.264	1.993.000	1.490.736
Kasegeran	393.415	2.184.000	1.790.585
Langgongsari	386.802	1.852.500	1.465.698
Rancamaya	427.188	2.340.000	1.912.812
Sudimara	303.092	2.047.500	1.744.408

Apabila dilihat dari data pada Tabel 7, terlihat bahwa usaha gula kelapa di Kecamatan Cilongok sudah mampu memberikan pendapatan positif. Namun, jika ingin mengetahui penerimaan secara riilnya tidak cukup hanya mempertimbangkan biaya eksplisit, tetapi juga seharusnya memasukkan biaya implisit ke dalam perhitungan biaya produksi, yaitu menambahkan biaya penggunaan nira per hari dan upah tenaga kerja per hari. Memperhitungkan biaya implisit dalam komponen biaya tentu saja akan memperbesar biaya total rata-rata dan ini tentu akan berdampak pada nilai penerimaan bersih pengrajin gula kelapa yang lebih rendah jika dibandingkan dengan data pada Tabel 7 tersebut, apalagi bahan baku nira merupakan bahan baku utama dalam proses pembuatan gula kelapa.

2. Permasalahan dalam Pengembangan Usaha Gula Kelapa

Identifikasi masalah dalam pengembangan usaha gula kelapa, dilihat dari 10 aspek, yaitu: perolehan bahan baku, proses produksi, teknologi, pemasaran, permodalan, kerja sama antar pengrajin, kerja sama antar kelompok, kerja sama dengan pemerintah, kerja sama dengan swasta, dan cuaca/musim.

Gambaran permasalahan dalam pengembangan usaha gula kelapa, dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin gula kelapa, dapat diketahui bahwa solusi terhadap permasalahan usaha yang mereka hadapi selama ini, sebagian besar masih bersifat solusi secara pribadi, bahkan ada yang mereka anggap belum ada solusinya. Namun, bagi pengrajin yang menjual produknya ke pengepul yang bermitra dengan eksportir, sebagian sudah ada yang ditangani oleh mitra usaha pengrajin, seperti alat pelindung diri dan peralatan produksi lainnya, serta pelatihan pembuatan gula kelapa. Mereka pun menyatakan bahwa kerjasama masih sangat terbatas, baik kerjasama dengan pemerintah maupun kerjasama dengan swasta. Bahkan kerjasama antar pengrajin dan kerjasama dengan kelompok dapat dikatakan belum ada. Padahal sebenarnya, kerjasama (*networking*) ini merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan usaha kecil sebagai solusi untuk mengatasi berbagai keterbatasan usaha. Hal ini sejalan dengan Nee, Liu, and DellaPosta (2017) yang menunjukkan bahwa jaringan tata kelola perusahaan berdampak positif pada peningkatan *return on asset* dan *return on equity*.

3. *Need Assessment* Pengrajin Gula Kelapa

Adapun hasil penilaian kebutuhan para pengrajin gula kelapa dapat dilihat pada Tabel 9. Seperti halnya permasalahan yang dihadapi para pengrajin gula kelapa, berdasarkan hasil wawancara dengan mereka terkait berbagai kebutuhan pengrajin gula kelapa, mereka juga belum mendapatkan solusi yang memuaskan. Mayoritas pengrajin mencoba memenuhi berbagai kebutuhan terkait usahanya tersebut secara mandiri.

Tabel 8. Permasalahan dalam Pengembangan Usaha Gula Kelapa

No.	Komponen masalah	Masalah
------------	-------------------------	----------------



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

1	Perolehan bahan baku	Musim hujan sehingga membuat pohon licin, nira sedikit dan pohon tinggi, ada hama tupai dan semut
		Pohon tidak dilakukan pemupukan (agar perolehan nira lebih baik)
		Tidak ada pelindung diri
		Lokasi pengambilan bahan baku letaknya jauh
		Kadang air nira tidak keluar/air nira keluar tidak stabil, kualitas nira kurang baik
		Pergantian akar mempengaruhi hasil nira
		Resiko ketika memanjat pohon
		Kesulitan mendapatkan bahan baku laru (kulit manggis dan gamping)
		Fisik sudah tua
2	Proses produksi	Kualitas nira yang kurang bagus mempengaruhi kualitas gulanya
		Kayu bakar kurang dari yang dibutuhkan (susah mencari di kebun) dan kadang kurang kering/basah sehingga proses memasaknya menjadi lama, harga kayu bakar juga mahal/sudah mendapatkannya
		Hasil gula tidak mengeras (gula gemblung)
		Peralatan kurang awet/kurang memadai
		Waktu proses pembuatan gula relatif lama
		Hasil produksi kadang tidak habis terjual
		Bertabrakan dengan jadwal pekerjaan lain (buruh)
		Masak sendiri jadi cape dan lama, butuh bantuan tenaga
3	Teknologi	Tidak ada pengaman ketika manjat pohon (Batuanten, Rancamaya), licin ketika naik pohon karena hujan
		Kalo hujan, nira kena air hujan sehingga kualitasnya menjadi kurang bagus
		Pongkor masih menggunakan kayu (Batuanten, Langgongsari), sehingga kalau jatuh karena tali digigit tupai, jadi pecah.
		Cetakan sering rusak
		Kesulitan menderes, karena tenaganya kurang dan perolehan nira menjadi sedikit, perlu bantuan teknologi untuk menderes
4	Pemasaran	Menjual langsung ke pengepul, tetapi harganya lebih murah, dan harga tidak stabil
		Jangkauan pasar masih terbatas
		Produk sulit laku
		Pasar menjadi terbatas karena terikat kontrak
		Penderes mengikuti harga yang ditentukan pembeli
5	Permodalan	Kurang modal
6	Kerjasama antar pengarjin	Belum ada kerjasama
7	Kerjasama dengan kelompok	Belum ada kerjasama



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

8	Kerjasama dengan pemerintah	Belum ada kerjasama /relatif terbatas
9	Kerjasama dengan swasta	Relatif terbatas
10	Cuaca/Musim	Hujan dan petir, pohon licin, nira kecampur air

Tabel 9. *Need Assessment* Pengrajin Gula Kelapa

No.	Komponen <i>need assessment</i>	Harapan
1	Perolehan bahan baku	Menginginkan budidaya pohon kelapa yang pendek (genjah)
		Kualitas nira lebih baik, lebih banyak, dan lebih stabil
		Lancar dalam memperoleh bahan baku
		Penggunaan pongkor plastik untuk ambil nira karena lebih bersih
		Bibit kelapa yang lebih berkualitas
		Peralatan yang bisa memudahkan pengambilan nira
		Alat yang bisa membantu naik pohon
2	Proses produksi	Bisa mengolah gula dengan higienis sehingga harga jual lebih mahal
		Tersedianya kayu bakar yang banyak, kering dan murah
		Ada alat pengaman
		Proses produksi lebih lancar dan stabil
		Peralatan lebih awet
		Kualitas tungku yang lebih baik
		Peralatan pembuatan gula kristal
		Meminimalisir kegagalan gula yang dihasilkan
		Cuaca mendukung
		Bahan baku dan peralatan yang lebih memadai utk mempermudah produksi
Ada yang membantu bekerja		
3	Teknologi	Ada alat yang untuk mempermudah mengambil nira diatas pohon dengan aman
		Adanya teknologi menderes/alat penderes yang lebih baik
		Perlu pongkor yang tahan pecah dan tahan dimakan tupai
		Alat cetak gula saat ini masih dari bambu
4	Pemasaran	Harganya selalu stabil dan tidak terlalu murah, berpihak kepada petani, harga dinaikkan
		Bisa menjual sendiri dengan harga yang lebih tinggi, menjual secara <i>online</i>
		Pemasaran lebih luas, lebih mudah dan harganya tinggi
		Dapat menjual dengan kelompok



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

5	Permodalan	Ingin dibantu dalam segi peralatan
		Ingin menambah modal untuk membeli pohon kelapa
		Ingin menambah modal untuk menambah kapasitas usaha dan mengembangkan usaha
		Ingin modal lancar
6	Kerjasama antar pengrajin	Bertukar pendapat terkait penjualan
		Menginginkan kerjasama antar pengrajin gula sehingga dapat memajukan usaha bersama
7	Kerjasama dengan kelompok	Membentuk kelompok yang bisa menjual gula dengan harga yang lebih tinggi
		Mendapatkan dukungan baik materi maupun non materi
8	Kerjasama dengan pemerintah	Membantu mengontrol harga agar lebih stabil
		Ingin kerjasama dengan pemerintah semisal pemerintah mengadakan semacam expo UMKM
		Bantuan modal usaha dari pemerintah
		Bantuan modal bukan saat kecelakaan atau meninggal saja
9	Kerjasama dengan swasta	Swasta mampu membeli gula dengan harga yang tinggi
10		Diberi peralatan produksi yang lebih memadai

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Existing condition* usaha gula kelapa di Kecamatan Cilongok saat ini menunjukkan bahwa mayoritas usaha gula kelapa dilakukan oleh pengrajin dengan pendidikan yang relatif rendah, dan mayoritas melakukan usaha karena melanjutkan usaha orang tua. Kepemilikan pohon yang diusahakan bervariasi antara milik sendiri dan sistem campuran. Jika hanya memperhitungkan biaya eksplisit, tampak bahwa pengrajin gula kelapa memperoleh pendapatan bersih yang positif, namun untuk mendapatkan gambaran penerimaan bersih secara riil seharusnya memperhitungkan juga biaya implisitnya seperti nilai bahan baku nira dan upah tenaga kerjanya, apalagi nira merupakan bahan baku utama dalam produksi gula kelapa. Disamping itu juga para pengrajin masih menghadapi adanya keterbatasan dalam *networking* yang dapat menjadi salah satu pendukung bagi pengembangan usahanya.
2. Permasalahan dalam usaha pengembangan gula kelapa di Kecamatan Cilongok dalam perolehan bahan baku sebagian besar berupa kuantitas nira yang sedikit dan kualitas nira yang kurang baik. Masalah terkait proses produksi sebagian besar berupa perolehan kayu bakar yang relatif sulit, hasil produksi yang kurang baik karena bahan baku yang kurang baik, peralatan yang dimiliki kurang memadai dan tidak awet. Masalah terkait teknologi sebagian besar berupa tidak ada/kurangnya alat pengaman saat memanjat pohon kelapa, pongkor sebagian besar masih berbahan kayu sehingga mudah rusak. Masalah terkait pemasaran, sebagian besar berupa harga jual yang relatif murah dan tidak stabil. Masalah terkait modal, sebagian besar mengalami kekurangan modal tetapi tidak ingin dengan cara berhutang. Masalah lain yang tidak dapat dihindari adalah terkait cuaca/musim.
3. Berdasarkan hasil *need assessment* pengrajin gula kelapa, terkait dengan perolehan bahan baku, sebagian besar mengharapkan memperoleh kualitas nira lebih baik, lebih banyak, dan stabil jumlahnya serta ada pembibitan kelapa genjah yang pohonnya relatif lebih pendek. Harapan terkait proses produksi, sebagian besar mengharapkan ketersediaan bahan baku dan bahan pendukung, seperti kayu bakar, kulit manggis, dan gamping dapat diperoleh dengan mudah, tersedia pendukung proses produksi yang higienis supaya harga jual gula lebih tinggi dan tersedia peralatan yang lebih



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

memadai untuk mempermudah proses produksi. Para pengrajin juga mengharapkan adanya kerjasama/terbangunnya *networking*, baik dalam bentuk kelompok usaha bersama, maupun kerjasama yang lebih luas dengan berbagai *stakeholder* yang kompeten dalam mendukung pengembangan usaha mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti atas pembiayaan penelitian ini melalui Hibah Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2020. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah, <https://jateng.bps.go.id>. Diunduh pada tanggal 5 November 2020.

Badriah, L.S. Alisjahbana, A.A., Wibowo, K., & Hadiyanto, F. 2019. Labour Productivity Growth in the Industrial Sector of Indonesia: Structural Bonus or Structural Burden?. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 56(1): 139–159.

Dinas Koperasi, UMKM Propinsi Jawa Tengah. 2019. *Time Series Data UMKM Binaan Propinsi Jawa Tengah*. Tidak dipublikasikan.

Felício, J.A., Cuoto, E., & Caiado, J. 2014. Human capital, social capital and organizational performance. *Management Decision*, 52 (2), 350 – 364.

Forum Konsultasi Publik. 2015. Cilongok Jadi Kecamatan Termiskin <https://radarbanyumas.co.id/cilongok-jadi-kecamatan-termiskin>

Hasugian, L., Lau, E.A., Heriyanto. 2016. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Produktivitas Perusahaan Cv. Maryana Jaya Di Muara Badak. *Ekonomia*, Vol. 5, No. 2.

Mayo, A. 2000. The role of employee development in the growth of intellectual capital. *Personnel Review*, 29(4), 521–533. <https://doi.org/10.1108/00483480010296311>

Muda, S., & Rahman, M. R. C. A. 2016. Human capital in SMEs life cycle perspective. *Procedia Economics and Finance*, 35, 683–689.

Nayaka, K.W., & Kartika, I.N. 2018. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah Di Kecamatan Mengwi, *e-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol 7 No 7, Juli 2018. (PP 1352-1586)

Nee, V., Liu, L., & DellaPosta, D. 2017. The Entrepreneur's Network and Firm Performance. *Sociological Science*, 4, 552-579. DOI: 10.15195/v4.a23.

Putra, P.M. S., & Kartika, I.N. 2019. Analisis Pengaruh Modal, Umur, Jam Kerja, Pengalaman Kerja, dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Nelayan di Kedonganan. *e-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol 8 No 2, Februari 2019. (PP 239-485)

Setyanto, A. R., Samodra, B. R., & Pratama, Y. P. 2015. Kajian strategi pemberdayaan UMKM dalam menghadapi perdagangan bebas kawasan ASEAN (studi kasus kampung Batik Laweyan). *ETIKONOMI*, 14(2), 205– 220. <https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2271>



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI"

12-14 Oktober 2021

Purwokerto

ISBN 978-602-1643-67-9

Syarifah, I., Mawardi, M.K., Iqbal, M. 2020. Pengaruh modal manusia terhadap orientasi pasar dan kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 23 No. 1 April 2020, 69 – 96.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Wu, X., & Sivalogathan, V. 2013 . Innovation capability for better performance: Intellectual capital and organization performance of the apparel industry in Sri Lanka. *Journal of Advanced Management Science*, 1(3), 273–277. <https://doi.org/10.12720/joams.1.3.273-277>